

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Retorika Mubalig dalam menyampaikan Dakwah di Masjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Diksi (pilihan kata) yang dipakai oleh mubalig dalam menyampaikan ceramah atau pengajian berkelanjutan di Mesjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu, yaitu kata-kata yang bersifat sinonim, antonim dan denotasi. Pilihan kata sinonim, denotasi yang dipakai oleh Ustad DD, Ustad KJ, Ustad SB dan Ustad AS sudah dapat dipahami dan dimengerti oleh jamaah Pengajian Studi Islam Tafah. Pilihan kata antonim dipakai oleh Ustad AS, sedangkan Ustad KI, Ustad, SB, dan Ustad DD belum penulis temukan dalam penelitian. Sedangkan pilihan kata konotasi belum penulis ditemukan sama sekali dalam penelitian tersebut. Mubalig sudah bisa memilih kata yang tepat di kaitkan dengan teori dakwah dengan Qaulan Baligha (Perkataan yang membekas pada jiwa), Qaulan Layyinan (Perkataan yang lembut), Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang baik), Qaulan Maisura (Perkataan yang Ringan), dan Qaulan Karima (Perkataan yang Mulia). Adapun mubalig yang memakai pilihan kata yang tepat yaitu mubalig KJ menggunakan kata Qaulan Maisura dan Qaulan Karima, mubalig AS menggunakan kata Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Maisura, mubalig DD menggunakan kata Qaulan Baligho dan Qaulan Maisura, dan

mubalig SB menggunakan kata Qaulan Baligho dan Qaulan Layyinan dalam dakwahnya. Dengan adanya pilihan kata yang tepat yang dikaitkan dengan retorika dakwah yang dipakai oleh mubalig tersebut, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh jamaah serta termotivasi dan menyentuh hati para jamaah Pengajian Studi Islam Kaffah.

2. Gaya bahasa yang dipakai oleh mubalig dalam menyampaikan ceramah dalam Majelis Pengajian Studi Islam Kaffah adalah gaya bahasa repetisi, paralelisme, asonansi, paradoks dan ironi. Gaya bahasa repetisi disampaikan oleh Ustad KJ, Ustad DD, Ustad SB dan Ustad AS sudah dapat dipahami dan tertarik oleh jamaah. Gaya bahasa paralelisme hanya digunakan oleh Ustad KJ dan Ustad SB, sedangkan Ustad AS dan Ustad DD belum penulis temukan dalam penelitian. Gaya bahasa asonansi hanya digunakan oleh Ustad DD, sedangkan Ustad AS, Ustad SB dan KJ belum penulis temukan dalam penelitian. Gaya bahasa paradoks hanya digunakan oleh Ustad SB, sedangkan Ustad KJ, Ustad AS dan Ustad DD belum penulis temukan dalam penelitian. Gaya bahasa ironi hanya digunakan oleh Ustad DD, sedangkan Ustad AS, Ustad KJ dan SB belum penulis temukan dalam penelitian.

B. Saran-saran

Bahasa dakwah yang disampaikan adalah Nasehat dan Nilai-nilai Agama yang terdiri dari Aqidah, Tauhid dan Akhlaq. Untuk itu mubalig dapat menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga pesan-pesan dakwah sampai

dalam tingkat pemahaman umat atau jamaah secara resmi atau bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pemakaian Kata-kata yang perlu menterjemahkan secara ilmiah dan terlalu tinggi, dapat membuatjamaah sulit untuk memahaminya dalam mendengarkan pesan-pesan Agama yang komprehensif yang disampaikan pada jamaah dalam usia yang tidak muda lagi.

